

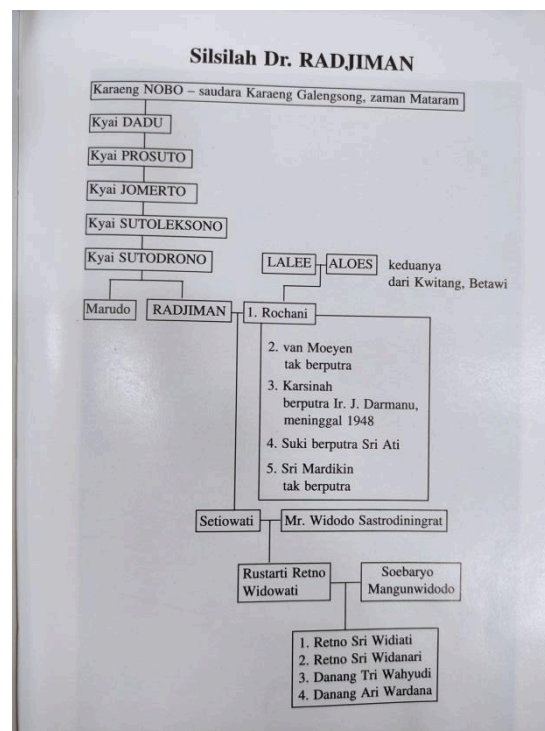
BIOGRAFI DR. K.R.T RADJIMAN WEDYODININGRAT

A. SILSILAH KELUARGA

Dari garis ayah, leluhur Dr. K.R.T Radjiman Wedyodiningrat berdarah Bugis, sedangkan dari garis ibu, berdarah Manado. Secara berurutan, leluhur dari garis ayah dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kraeng Naba (saudara Raja Galengsong, zaman Mataram) berputra:
2. Kyai Danu, berputra:
3. Kyai Prasuta, berputra:
4. Kyai Jamerta, berputra:
5. Kyai Sutaleksana, berputra:
6. Kyai Sutadrana, berputra:
7. Dokter K.R.T. Wedyadiningrat

Secara turun-temurun, leluhur dari garis ayah bertempat tinggal di desa Mlati, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta, merupakan desa anugerah dari Kerajaan Mataram sejak zaman Kyai Danu, berdasarkan jasa-jasa ayahnya, Kraeng Naba yang berhasil menggempur pasukan pemberontak pada masa pemberontakan Trunajaya. Sedangkan leluhur dari garis ibu masih belum jelas.



Gambar 1. Silsilah Keluarga Dr. Radjiman

(Sumber: Buku Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879 – 1952)

Radjiman merupakan anak dari seorang kopral bumiputra yang bernama Sutodrono. Ibunya seorang putri Jawa yang berakar dari daerah Kajoran. Sementara itu, akar ayahnya dari Gorontalo dan Bugis¹. Dalam almanak Jawa kelahiran Radjiman jatuh pada hari Kamis Pahing, tanggal 9 Jumadilawal, tahun Be 1808, wuku Mandasiya, diperingati dengan sangkala, *Murtining kasampurnan kaesthi ing jalma*, atau pada tanggal 1 Mei 1879, dengan peringatan sangkala, *Nerusi puja esthining manungsa*. Ia lahir di kampung Lempuyangan, Yogyakarta². Nama Radjiman ini beretimologi “Raja Iman”.

B. MASA MUDA

Masa kanak-kanak Radjiman sangat dekat dengan sang ayah. Terlihat saat ayahnya pensiun sebagai kopral Bumiputra dan bekerja sebagai penjaga toko di daerah pecinan Yogyakarta, Radjiman selalu ikut serta untuk berjaga malam di toko tersebut. Kesenangan sang ayah terhadap wayang, juga diturunkan kepada Radjiman kecil. Ayahnya sering mengajak Radjiman untuk menonton pertunjukan wayang, jika jaraknya jauh dari desa, tak segan-segan ayahnya menggendongnya. Jika Radjiman tertidur di arena pertunjukan, padahal saat itu pertunjukan wayang sedang adegan perang atau menceritakan sesuatu yang berisi wejangan, pasti akan langsung dibangunkan oleh ayahnya³. Tentang kegemarannya sejak kecil selain wayang, Radjiman juga gemar menabuh gamelan serta menari. Pada hari-hari libur, ia beserta kemenakannya belajar menari pada guru tari di Istana Yogyakarta⁴.

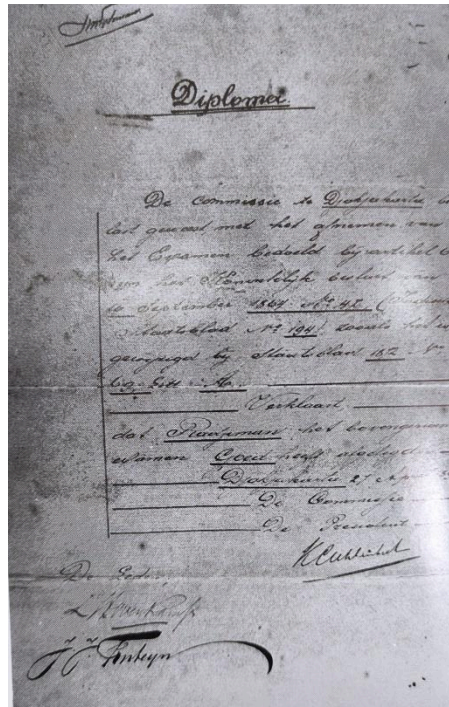
Setelah cukup usia, Radjiman masuk ke sekolah “Ongko Loro”, kemudian meneruskan ke *Tweede Europese Lagere School* (ELS). Berkat ketekunannya, Radjiman dapat menamatkan sekolah di ELS pada 1893 dengan usia 14 tahun. Setelah selesai sekolah di ELS, mengingat prestasinya, Radjiman dengan sendirinya mendapat rekomendasi untuk meneruskan ke sekolah Dokter Djawa. Hal ini membuat Radjiman bimbang, sebab orangtuanya yang bekerja menjadi “centeng” di Pecinan harus berhenti bekerja karena toko tersebut mengurangi jumlah pegawainya. Ayahnya yang tidak mampu lagi membiayai Radjiman, mengusulkan agar meminta pertolongan kepada dr. Wahidin Soedirohoesoedo untuk biaya sekolah ke Betawi.

¹ Mangunwidodo. 1994. Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879 – 1952. Jakarta: Yayasan dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat. hal. 1

² Dutadilaga. 1980. *Babad Wedyadiningratan*. Jakarta: Depdikbud. hal. 11

³ Dutadilaga. 1980. *Babad Wedyadiningratan*. Jakarta: Depdikbud. hal.13

⁴ *Ibid*. hal. 19

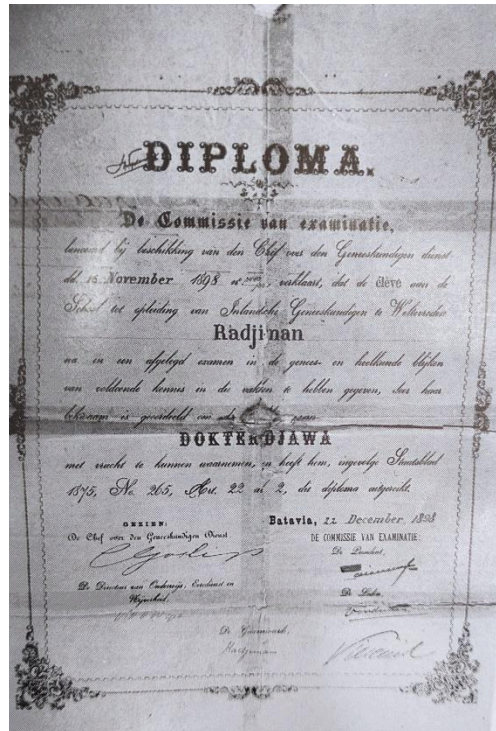


Gambar 2. Ijazah ELS Radjiman, Yogyakarta 27 April 1893
(Sumber: Dokumentasi Keluarga Dr. Radjiman)

Di sekolah Dokter Djawa kebetulan putra dr. Wahidin Soedirohoesoedo yakni Abdullah dan Soelaiman juga bersekolah di tempat itu. Jadi, tugas Radjiman selain belajar juga menjadi pemonitor bagi Abdullah dan Soelaiman. Saat mengenyam pendidikan di Sekolah Dokter Djawa, Radjiman juga menjadi pelopor untuk menghidupkan kembali kegiatan gimnastik. Ketika Ratu Wilhelmina naik takhta, perkumpulan gimnastik Sekolah Dokter Djawa yang dipimpin oleh Radjiman mengadakan pertunjukan di Kebun Binatang Jakarta. Tabiat Radjiman saat bersekolah ialah rajin belajar, hemat akan uang, teliti dalam segala tindakan, dan senang menjaga perasaan teman. Oleh karena itu, ia sangat disenangi oleh teman-temannya⁵.

Radjiman mendapatkan gelar Dokter Djawa ketika usianya menginjak 20 tahun. Dalam ijazah, Radjiman mendapat pujian atas prestasi nilai yang dicapainya. Sebagai murid dengan nomor induk belajar 109, Radjiman diberi prioritas untuk langsung diangkat sebagai pegawai Gubernemen Belanda. Tepat tanggal 14 Januari 1899, Radjiman resmi diangkat sebagai pembantu dokter bedah di rumah sakit Weltevreden.

⁵ Ibid. hal.20



Gambar 3. Ijazah Dokter Djawa Radjiman, Jakarta 22 Desember 1898
(Sumber: Dokumentasi Keluarga Dr. Radjiman)

C. KARIER SEBAGAI DOKTER PEMERINTAH

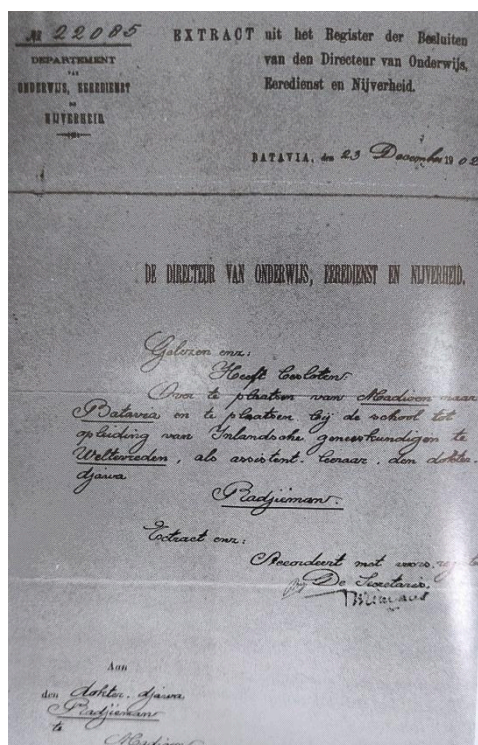
Radjiman pertama kali bertugas di Rumah Sakit Weltevreden yang terletak tidak jauh dari Sekolah Dokter Djawa, yakni di daerah Kwitang. Penempatan di rumah sakit terbesar pada masa kolonial ini, tentu merupakan kehormatan bagi Radjiman. Tidak semua lulusan Dokter Djawa dapat diterima di rumah sakit Weltevreden, mengingat pasien-pasiennya merupakan tokoh-tokoh Belanda maupun pejabat Bumiputra. Selain itu, di rumah sakit ini Radjiman juga dipercaya untuk memegang jabatan yang paling sensitif yaitu Chirurgie (bedah)⁶. Perlengkapan kedokteran yang paling mutakhir memang hanya dimiliki oleh rumah sakit Weltevreden ini, sehingga Radjiman selain mengabdikan sebagai Dokter Djawa yang pada saat itu hanya lebih ditentukan untuk menjadi juru suntik atau setingkat paramedik (mantri) juga berkesempatan untuk langsung belajar praktek dengan alat yang modern tersebut.

Selanjutnya, Radjiman mendapat tugas ke daerah lain, yang pertama yaitu ke rumah sakit daerah Banyumas untuk membantu memberantas wabah pes. Setelah beberapa lama bertugas di rumah sakit Banyumas, Radjiman berpindah lagi ke Purworejo, dikarenakan di daerah Kalirejo sedang diserang wabah penyakit pes secara besar-besaran. Bertugas

⁶ Mangunwidodo. 1994. Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879 – 1952. Jakarta: Yayasan dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat. hal. 25

memberantas wabah pes, membuat pamor Radjiman semakin tinggi. Ia semakin dikenal sebagai dokter muda yang dekat dengan rakyat. Karena prestasinya tersebut, Radjiman dipindah ke jenjang pangkat yang lebih tinggi lagi di rumah sakit kota Semarang, kemungkinan besar di Staatsverband Ziekenhuis⁷.

Saat di Semarang inilah, Radjiman bertemu dengan seorang guru yang bernama R. Prawiraharja (sebelumnya menjadi pasien Radjiman). Beliau yang memperkenalkan tentang ilmu theosofi yang kelak menjadi ilmu pengetahuan yang disenangi Radjiman, bahkan dipelajari saat dirinya bersekolah di Belanda. Selang beberapa waktu, Radjiman kembali dipindahkan ke daerah Madiun. Pada saat di Madiun, Radjiman juga mendapatkan tawaran untuk menjadi *assisten leraar* di STOVIA, Batavia. Pada 1902, Radjiman menerima tawaran tersebut dan meninggalkan Madiun⁸.



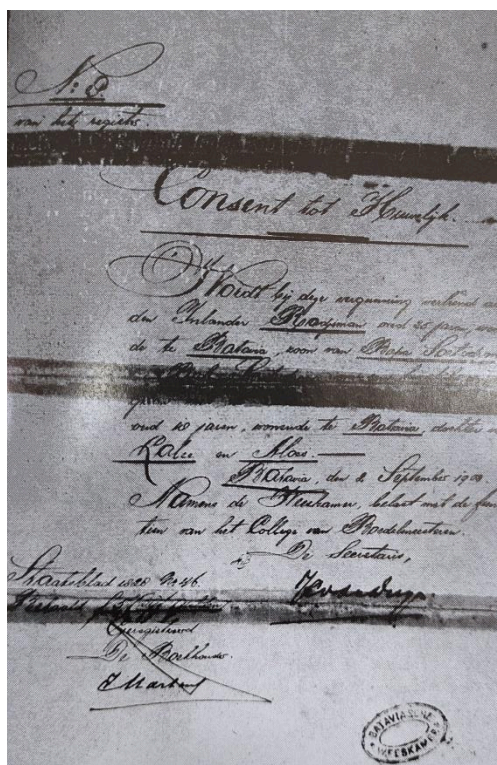
Gambar 4. Mutasi Penempatan Radjiman dari Madiun ke Weltevreden sebagai Assistent Leraar, 23 Desember 1902
(Sumber: Dokumentasi Keluarga Dr. Radjiman)

Pekerjaan sebagai *assisten leraar* ini membuktikan bahwa penguasaan bahasa Belanda Radjiman benar-benar meyakinkan. Sambil menjadi asisten pengajar, Radjiman meneruskan sekolahnya untuk mencapai gelar *Indisch Art*. Saat itu, Radjiman berusia 25 tahun, dan semangat belajarnya yang tinggi ini ternyata juga didukung oleh seorang gadis Pekalongan yang berdarah Sumatera, bernama Rochani, yang kebetulan bertempat tinggal di daerah Kwitang Betawi mengikuti orang tuanya. Radjiman mempersunting Rochani

⁷ Ibid. hal 26-27

⁸ Ibid. hal 28

pada 1903 di Betawi. Rupanya pernikahan tersebut tidak mengganggu aktivitas Radjiman dalam belajar sekaligus menjadi asisten pengajar. Berkat ketekunannya, Radjiman berhasil lulus pada tanggal 5 November 1904⁹.



Gambar 5. Surat Nikah Radjiman dengan Rochani di Batavia, 2 September 1903
(Sumber: Dokumentasi Keluarga Dr. Radjiman)

Kemudian, antara tahun 1904-1905 dokter Radjiman dipindahtugaskan sebagai dokter pemerintah ke Kota Sragen. Dalam tugas di rumah sakit Sragen inilah Radjiman mulai muncul mengembangkan theosofi. Pasien Cina, Belanda, dan Bumiputera yang berhasil disembuhkan oleh Radjiman menjadi anggota perkumpulan theosofi yang didirikannya, yaitu Wedha Sanjaya, berarti semoga menjadi sumber penerang¹⁰. Selain mendirikan perkumpulan Wedha Sanjaya, Radjiman juga turut meramaikan perkumpulan theosofi di Surakarta. Saat itu, Kraton Surakarta Hadiningrat kebetulan memerlukan seorang dokter, dan Radjiman dicalonkan untuk menjadi dokter tersebut, namun tiba-tiba Radjiman dipindahtugaskan ke Lawang. Bersama istrinya Rochani, Radjiman berangkat memenuhi panggilan tugasnya sebagai dokter Rumah Sakit Jiwa di Lawang. Disini Radjiman mulai mendalami ilmu jiwa, serta melanjutkan studinya pada ilmu teosofi bidang kebatinan. Di waktu luangnya, Radjiman geram menyepi hingga membuat penyepian di dekat Rumah Sakit Sumber Porong, Lawang, di lereng gunung deretan

⁹ Sugito, A.T. 1998. Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat: Hasil Karya dan Pengabdianya. Jakarta: Depdikbud. hal. 17

¹⁰ Dutadilaga. 1980. *Babad Wedyadiningratan*. Jakarta: Depdikbud. hal.32.

Gunung Tengger, menghadap sebuah sungai. Seringkali juga ia memberi ceramah teosofi ke Surabaya untuk orang-orang Belanda.

Selama kurang lebih sepuluh bulan tinggal di Lawang, Radjiman tetap mengadakan hubungan dengan sahabat-sahabatnya di Sragen maupun lingkungan Kraton Surakarta Hadiningrat. Atas bantuan Bupati Sragen Sumonegoro, akhirnya Radjiman diterima mengabdikan di Kraton Surakarta mulai tanggal 26 Agustus 1906 dan memperoleh pangkat sebagai Mantri Nayaka Luar golongan Panumping, bernama Mas Ngabehi Dokter Mangunhusada. Radjiman mendapatkan sawah gaduhan seluas lima jung dengan penghasilan delapan ratus setiap setengah tahun, ditambah dengan gaji bulanan f 50¹¹. Tentu saja, sebelum menjajaki karier di Kraton Surakarta, Radjiman terlebih dahulu meminta pension dari Gubernemen Belanda. Setelah semua urusan kedinasan dengan pemerintah diselesaikan, Radjiman beserta istrinya Rochani dan putrinya Setiowati serta Asri, putri angkatnya, pindah ke Surakarta menempati rumah dinas Kraton Surakarta Hadiningrat di daerah Kepatihan Wetan depan Reksoprajan.



Gambar 6. Potret Keluarga Dr. Radjiman saat Menjadi Tabib Istana Surakarta
(Sumber: KITLV)

D. DOKTER DAN POLITIKUS KRATON SURAKARTA HADININGRAT

Dalam menunaikan tugas di daerah Surakarta, Radjiman mempunyai kendaraan dokar, lengkap dengan saisnya. Seringkali dalam perjalanan tugasnya, ia mensaisi dokarnya sendiri. Radjiman melakukan metode pengobatan kombinasi antara ilmu kedokteran dan “kebatinan” yang membuat pasien merasa kagum, bahkan raja yang biasa berobat ke dokter Belanda pindah ke Radjiman. Lambat laun jadilah Radjiman dokter pribadi raja Surakarta Hadiningrat, serta menjadi dokter kesayangan masyarakat Surakarta.

¹¹ *Ibid.* hal 34

Namun, pada 1909 Radjiman mengalami musibah, istrinya Rochani sakit keras dan terpaksa dirawat di Betawi atas permintaan mertua. Setiowati, putri tunggalnya yang berusia 3 tahun, tetap mengikuti Radjiman di Surakarta. Sementara itu, Radjiman juga harus segera berangkat ke Belanda untuk menempuh pendidikan Arts. Pada saat itu, putri-putrinya dititipkan kepada keluarga yang ada di Solo. Berita wafatnya Rochani diterima Radjiman di Belanda pada akhir 1909¹².

Radjiman pulang dari Belanda pada awal 1911 dengan mendapatkan gelar Arts dari Universitas van Amsterdam. Mengingat putrinya masih kecil dan putri angkatnya masih memerlukan bimbingan, Radjiman memutuskan untuk mencari pendamping. Akhirnya, dipilihlah Karsinah, gadis yang berasal dari Purwokerto sebagai istrinya. Dengan hadirnya Karsinah, situasi keluarga Radjiman menjadi semakin tentram. Terlebih dengan lahirnya Darmanu, putra laki-laki Radjiman dengan Karsinah. Sebagai dokter, tugas Radjiman semakin padat dengan adanya Apotik Panti Husodo dan Rumah Sakit Panti Rogo¹³.



Gambar 7. Dr. Radjiman saat Bertugas di Rumah Sakit Panti Rogo (Kadipolo)

(Sumber: KITLV)

Rupanya hubungan Radjiman sebagai dokter dengan raja tidak hanya sebatas dalam tugas saja, melainkan juga menjadi sahabat dekat. Hal ini terlihat dari surat-menyurat yang dilakukan Radjiman terhadap raja maupun sebaliknya. Di antara surat-surat tersebut menerangkan bahwa Mangkunegoro VII pernah datang ke rumah Radjiman di Tretes. Kemudian juga terdapat surat undangan perkawinan Radjiman dengan wanita Belanda¹⁴.

¹² Sugito, A.T. 1998. Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat: Hasil Karya dan Pengabdianannya. Jakarta: Depdikbud. hal. 22

¹³ Mangunwidodo. 1994. Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879 – 1952. Jakarta: Yayasan dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat. hal. 36

¹⁴ *Ibid.* hal 37.

Seiring dengan perkembangan zaman, kedudukan Radjiman bukan hanya menjadi dokter saja, ia harus memobilisasikan hidupnya di luar wilayah profesinya, yakni sebagai politikus yang turut memberi warna pada keputusan raja maupun warna dalam kehidupan di zamannya. Untuk itu, langkah yang diperankan oleh Radjiman ialah dengan cara masuk dalam lingkaran kariernya sebagai intelektual. Sebab pada masa itu gambaran seorang dokter merupakan idaman bagi masyarakat. Dalam langkah itu, Radjiman menggunakan filsafat dan budaya sebagai media untuk berkomunikasi lewat ceramah dan tulisan-tulisannya. Selain itu, ia juga menggunakan organisasi di luar Kraton sebagai *partner* Kraton, yaitu Boedi Oetomo¹⁵.

Melalui kedua media inilah, Radjiman mengembangkan dirinya sebagai politikus. Pertama, melalui media budaya dan filsafat, ia mencoba menyebarkan isu tentang “kejayaan Jawa”. Dalam kejayaan Jawa itu, ia mencoba menjabarkan akar filsafat atau budaya Jawa disertai argumentasi kekuatan serta kebaikan filsafat dan budaya Jawa. Pikiran Radjiman tentang Jawa dapat dilihat dari ucapan dan tulisan-tulisannya, hampir semua memuja Jawa. Ucapan yang dikutip ini dapat dilihat dalam *Verslag Kongres Boedi Oetomo I* tanggal 3-5 Oktober 1908. Dari ucapan-ucapan Radjiman inilah sebenarnya awal polemik budaya meledak, antara yang pro dan kontra. Pemikiran Radjiman ini akhirnya menjadi arus pemikiran Ki Hajar Dewantara yang lebih memihak Timur daripada pemikiran Barat seperti Sutan Takdir Alisyahbana¹⁶.



Gambar 8. Diorama Kongres Boedi Oetomo yang berlangsung di Kweekschool Jetis 3-5 Oktober 1908.

(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/Vredeburg/>)

Selain itu, bergantinya nama dari Wediodipoero menjadi Wediodiningrat juga menambah bobot Radjiman di dalam melebarkan sayap ke dunia politik. Dari perubahan

¹⁵ Mangunwidodo. 1994. Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879 – 1952. Jakarta: Yayasan dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat. hal. 38

¹⁶ *Ibid.*

nama ini, dapat ditebak bahwa hubungan Radjiman dengan “*elite power*” kraton semakin dekat. Berubahnya nama Wediodipoero menjadi Wediodiningrat juga mencerminkan keberhasilan Radjiman selama di Kraton Surakarta Hadiningrat, sebab gelar itu merupakan pengakuan sekaligus menunjukkan strata diri baik di hadapan raja maupun masyarakat. Bagi masyarakat Jawa, gelar ini merupakan puncak derajat seseorang dan sekaligus puncak derajat keturunannya¹⁷. Adanya Kongres Perkembangan Kebudayaan Jawa di Surakarta tanggal 5-7 Juli 1918, meskipun disebutkan sebagai inisiatif Prangwedono dari Mangkunegaran, peranan Radjiman juga perlu diperhatikan. Dalam kongres ini, pemikirannya tentang filsafat dan budaya Jawa terasa ada peningkatan dibanding sebelum berangkat ke Belanda. Meskipun, fokus pemikirannya masih sama yaitu “pengetahuan Barat bukan hanya tidak perlu, tetapi juga tidak akan dimengerti oleh orang bumiputera”¹⁸.

Berdirinya organisasi theosofi dan dunia pewayangan yang banyak menyiratkan pemikiran-pemikiran Radjiman termasuk salah satu kegiatan politik terselubung dari Radjiman. Kegiatan ini dapat dilihat dari pertemuan Rabu Wage yang sering diadakan di rumah Ki Hajar Dewantara dan sosok Radjiman selalu hadir. Selain itu, pertemuan ini juga dihadiri oleh tokoh-tokoh seperti Ki Ageng Suryomataram, Mr. Singgih, Dr. Mr. Supomo, Dr. Sukiman Wiryosanjoyo, dan Mr. Ali Sastroamijoyo. Dari gambaran tokoh-tokoh ini, bisa dikatakan bahwa selain membicarakan theosofi dan kebudayaan, mereka juga membahas masalah politik¹⁹.

Hubungannya dengan raja juga dapat dipakai sebagai catatan bahwa Radjiman cukup terpercaya di kalangan elite kraton. Hal ini dapat dilihat saat diajaknya Radjiman menyertai Gusti Kanjeng Pangeran Aryo Kusumoyudo menjadi utusan ke Nederland bertepatan dengan adanya upacara perkawinan agung untuk menyampaikan ucapan selamat serta hormat kepada Ratu Wilhemina pada 1923. Perjalanan ini dilakukan selama 6 bulan, selain ke Belanda rombongan juga ke Mesir dan negara-negara Eropa lainnya. Selain itu, Radjiman juga dipercaya menjemput putra Sri Baginda Gusti Bandoro Raden Mas Nawawi yang sakit di Nederland²⁰. Kepercayaan-kepercayaan ini juga menjadi bagian dari tahap Radjiman menjadi politikus.

¹⁷ *Ibid.* hal 39.

¹⁸ Nurinwa Ki S. Hendrowinoto. 1992. *Dr. Wahidin Soedirohoesoedo Bapak Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Stupa Mahyatama. hal.146

¹⁹ Mangunwidodo. 1994. *Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879 – 1952*. Jakarta: Yayasan dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat. hal. 40

²⁰ *Ibid.* hal 41.



Gambar 9. Dr. Radjiman bersama Pangeran Kusumoyudo di Eropa pada 1923

(Sumber: KITLV)

Pada 1913, Radjiman masuk menjadi anggota Freemasonry, suatu perkumpulan teosofi yang sudah lama berdiri di Hindia Belanda. Para anggotanya mayoritas adalah *elite power* atau intelektual, banyak pimpinan Boedi Oetomo yang beragam dalam perkumpulan ini. Saat itu, Radjiman juga memimpin surat kabar Timboel yang terbit di Surakarta sebulan dua kali mulai bulan Januari 1927 sampai tahun 1933. Dalam tulisannya Radjiman selalu menggunakan wayang sebagai selubung untuk menyebarkan perlawanan terhadap Belanda. Selain itu, tulisannya di surat kabar Boedi Oetomo juga menggunakan wayang sebagai alat mencapai tujuan, sekaligus sebagai alat politik dalam suasana perubahan, misalnya timbulnya pandangan-pandangan ekstrem dari golongan kiri maupun kanan yang kurang setuju tentang posisi kraton²¹.

Dalam karier politiknya, Boedi Oetomo merupakan akar politik Radjiman dengan gagasan kekuasaan, seperti diadakannya milisi di kalangan pribumi dan didirikannya *volksraad* (dewan rakyat) yang berisikan wakil rakyat seperti Erste dan Tweede Kamer di negeri Belanda. Dari gagasan tersebut hanya diterima satu yaitu berdirinya *volksraad* dan Radjiman pun masuk sebagai anggotanya. Dalam sidang dan rapat yang diadakan oleh *volksraad* tersebut, pemikiran Radjiman tentang suatu bentuk kebebasan dan wewenang yang selaras agar dapat membantu ketentraman dunia terbentuk. Sebagai imbalan gagasan Radjiman yang mengarah ke kebebasan, pihak Belanda mencoba mendekati Radjiman dengan pemberian penghargaan, diantaranya diangkatnya Radjiman sebagai bupati dengan gelar Raden Tumenggung Wediodiningrat dan bintang Sri Kabadjo serta Opsir Orde van Orange Nassau²². Imbalan gelar tersebut sebagai bukti bahwa Radjiman termasuk orang yang diperhitungkan sebagai “penekan” kekuasaan Belanda dari arah

²¹ *Ibid.* hal 44.

²² Mangunwidodo. 1994. Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879 – 1952. Jakarta: Yayasan dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat. hal. 43

“*elite power*” Kraton Surakarta Hadiningrat. Kraton Surakarta ternyata merupakan pintu gerbang bagi kehidupan Radjiman dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh bangsa Indonesia nantinya. Pada kurun waktu pengabdian di kraton Surakarta inilah Radjiman berkenalan dengan Soekarno.



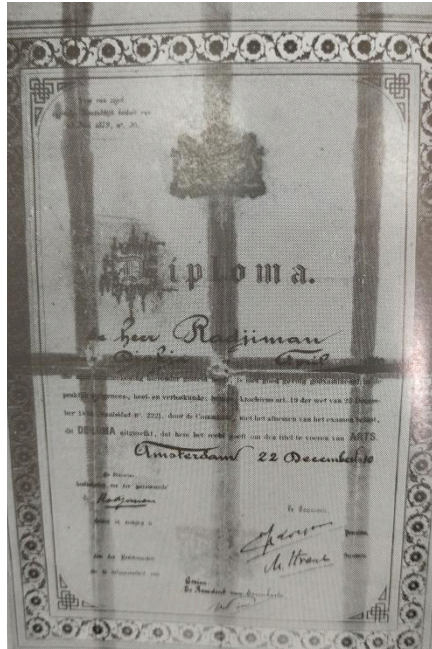
Gambar 10. Keputusan Penganugerahan Bintang Sri Kabyo dari Kraton Surakarta Hadiningrat
(Sumber: Dokumentasi Keluarga Dr. Radjiman)

E. KARIER SEBAGAI DOKTER

Dalam bidang kariernya sebagai dokter, Radjiman sepanjang kurun itu telah berhasil menumpuk ilmu di bidang kedokteran, misalnya ia mendapat gelar Arts dari Universitas van Amsterdam Nederland dengan nilai memuaskan dalam waktu 14 bulan yakni mulai Oktober 1909 sampai 22 Desember 1910, ia mendapatkan gelar *Groepes Art*²³. Saat di Belanda, Radjiman juga bertugas mengawasi anak-anak Sunan yang belajar di Belanda. Sesudah menempuh ujian Arts, Radjiman membuat pidato di *Indische Genootschap* di kota Den Haag dengan judul *Bijdrage in de studie van de Javansche psijche* (Tambahan Studi tentang Hidup dan Jiwa Orang Jawa). Inti pidato tersebut merupakan pembelaan Radjiman terhadap manusia Jawa (berarti dirinya juga) bahwa ditilik dari kebudayaan serta ilmunya, pikiran masyarakat Jawa itu elastis dan lentur. Memiliki bentuk yang tidak remeh. Hal itu, berarti bahwa mereka mampu menerima pelajaran dalam wujud ilmu yang berasal dari Barat²⁴.

²³ Sugito, A.T. 1998. Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat: Hasil Karya dan Pengabdiannya. Jakarta: Depdikbud. hal. 35

²⁴ Dutadilaga. 1980. *Babad Wedyadiningratan*. Jakarta: Depdikbud. hal.46



**Gambar 11. Ijazah Arts dari Universiteit van Amsterdam , 22 Desember 1910
(Sumber: Dokumentasi Keluarga Dr. Radjiman)**

Setelah mendapat gelar Arts dari Universitas Amsterdam Belanda, Radjiman berangkat ke Jerman pada 1911 untuk belajar di Universitas Berlin, mengkhususkan belajar ilmu kebidanan dan penyakit kandungan. Radjiman tertarik dengan pembelajaran dari Profesor Chrlich mengenai *verantkerung*, yaitu hubungan atau sentuhan antara bakteri dengan organ tubuh, yaitu sel²⁵. Selama di Jerman, Radjiman bukan saja belajar tentang kedokteran, tetapi juga menyempatkan belajar dan bergaul dengan tokoh-tokoh pemikir, serta menyempatkan untuk menyambangi makam Guthe dan Karl Marx.

Kemudian pada 1919 – 1920, Radjiman kembali lagi berangkat ke almaternya yaitu Universitas Amster untuk mempelajari ilmu rontgenologi. Saat belajar untuk yang kedua kalinya di Belanda ini tidak mempunyai banyak catatan. Hanya pada saat itu, sempat diceritakan bahwa Radjiman sempat ke Belgia dengan mengendarai mobil sendiri melihat bekas-bekas Perang Dunia I²⁶. Momentum pecahnya Perang Dunia I ini digunakan oleh Radjiman untuk mengajukan usul tentang milisi Bumiputera dan Dewan Rakyat kepada kekuasaan Belanda di Jawa.

Dari pengalaman belajar kedua kali di Belanda ini, Radjiman semakin dikenal sebagai seorang dokter yang menguasai berbagai bidang keahlian. Oleh karena itu, ketika ia kembali ke Surakarta, raja menambah kekuasaan Radjiman menggantikan kedudukan Dokter Eman bangsa Belanda, dan kepangkatan Radjiman ditambah menjadi Kliwon,

²⁵ Mangunwidodo. 1994. Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879 – 1952. Jakarta: Yayasan dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat. hal. 49

²⁶ Dutadilaga. 1980. *Babad Wedyadiningratan*. Jakarta: Depdikbud. hal.47-48

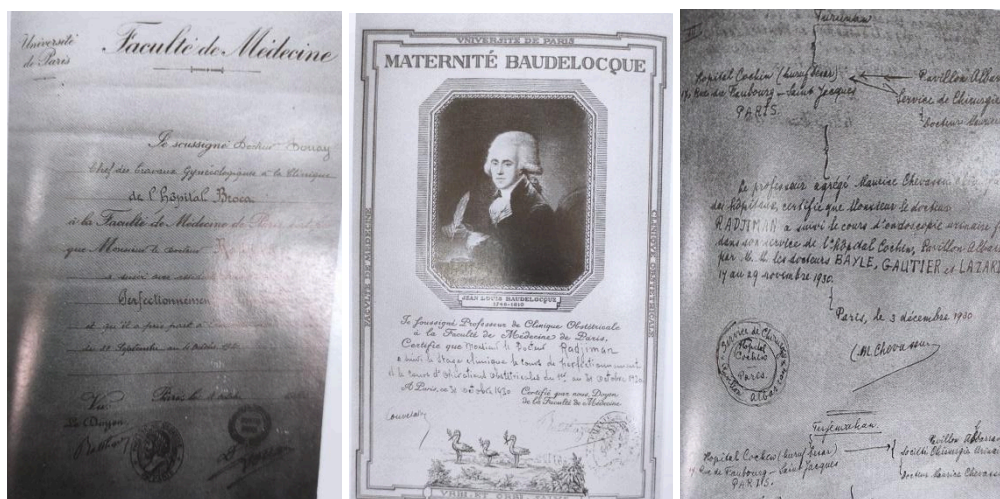
sejajar dengan Wedana dengan gelar Raden Ngabehi Wediodipuro. Beberapa tahun kemudian, yaitu pada 1930, Radjiman kembali mendapatkan kesempatan untuk memperdalam ilmunya sekaligus mengadakan studi banding khusus dalam pengadaan fasilitas kesehatan dan teknologi kedokteran ke Amerika²⁷.



Gambar 12. Dr. Radjiman (ketiga dari kiri) saat di Washington DC USA 1930

(Sumber: Dokumentasi Keluarga Dr. Radjiman)

Selanjutnya, pada 1931 Radjiman kembali memperdalam ilmunya di bidang kebidanan di Universite de Paris. Saat belajar di Paris, Radjiman mendapatkan tiga sertifikat sekaligus, pertama, kursus Gynaecologie di Rumah Sakit Broca, Fakultas Kedokteran, Universite de Paris pada 4 Oktober 1930. Kedua, sertifikat Kursis obstetric (kebidanan) di klinik kebidanan Boudelocque, Universite de Paris pada 31 Oktober 1930. Ketiga, sertifikat endoscopie urinaire dari RS Cochin Paris pada 3 Desember 1930²⁸.



Gambar 13. Sertifikat Kursus Ilmu Kebidanan Dr. Radjiman dari Universite de Paris

(Sumber: Dokumentasi Keluarga Dr. Radjiman)

²⁷ Mangunwidodo. 1994. Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879 – 1952. Jakarta: Yayasan dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat. hal. 53

²⁸ *Ibid.* hal. 209-211.